
Prosiding Paper Competition Accounting Festival

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021

Ida Ruswanti¹, M. Maulidin Fachrur²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pekalongan

ldaruswanti11@gmail.com, ldaruswanti11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: *Financial Distress, Perusahaan Manufaktur*

Paper type

Artikel Ilmiah

ABSTRACT

Purpose – This research aims to determine and analyze financial distress in food and beverage companies 2017-2021.

Design/methodology/approach – The type of data used in this research is Secondary Data which is a data collection method in this research using documentation methods and looking at the data of each company with the aim of obtaining data that can support research on food and beverage sub-sector companies in the 2017-2021 period. This data was obtained from financial reports in the Food and Beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2021 period which met the research sample criteria, and analyzed using the Altman Z-Score method and the Springate method.

Findings – The research results show that based on the Altman Z-Score method, there are 94 food and beverage companies in the healthy category, 45 food and beverage companies in the gray area category, and 3 food and beverage companies in the bankrupt category. Based on the results of the Springate method, it shows that there are 107 food and beverage companies in a healthy condition, and there are 64 food and beverage companies in the bankrupt category.

PENDAHULUAN

Makanan dan minuman dinilai sebagai industri yang memiliki daya saing yang baik untuk bersaing di pasar bebas. Sumber daya alam mendukung daya saing tersebut karena memiliki cukup potensial yang berasal dari pertanian, kelautan, kehutanan, perkebunan dan peternakan. Ditahun tahun mendatang industri makanan dan minuman akan mengalami pertumbuhan karena banyaknya bisnis-bisnis baru di industri makanan dan minuman, hal ini menyebabkan menghambatnya pertumbuhan laba. Buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan tidak dapat diprediksi karena akan berdampak pada turunnya kinerja keuangan (Nurdyastuti & Iskandar, 2019).

Perusahaan yang bangkrut akan berdampak terhadap beberapa pihak seperti karyawan, investor, kreditur, bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara apabila terdapat bangkrutan. Dapat diprediksinya kebangkrutan perusahaan yaitu disebabkan oleh kelemahan atau kesulitan keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Perusahaan dapat menentukan strategi atau kebijakan untuk mencegah kebangkrutan yaitu dengan melalui analisa laporan keuangan. Beberapa metode analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan telah dikembangkan dan diteliti (Nurdyastuti & Iskandar, 2019).

Financial distress adalah salah satu penyebab kegagalan bisnis. Ada banyak faktor keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan terjadi tergantung dari pihak manajemen, apakah pihak manajemen bisa mengatasi permasalahan atau tidak, karena *financial distress* merupakan sinyal kebangkrutan perusahaan. Terjadinya tahap awal perusahaan dalam kondisi *financial distress* biasanya yaitu dengan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam memenuhi kewajibannya. (Hutauruk et al., 2021) penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ditinjau dari jumlah aset dan liabilitas yang dimana aset tersebut tidak cukup atau aset kecil. Kesulitan keuangan ditandai dengan pendapatan yang negatif atau pendapatan yang berkurang serta kondisi kesehatan dan pekerjaan yang buruk selama periode lebih dari satu tahun. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi akibat *financial distress* (Hutauruk et al., 2021).

Risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah metode Altman Z-Score dan metode Springate (Amtiran, 2023). Model Altman pertama kali dikenalkan oleh Edward I. Altman tahun 1968. Analisis ini merupakan teknik untuk mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai signifikan dalam

mempengaruhi kejadian perusahaan yang kemudian dikembangkan menjadi model. Menggunakan analisis diskriminan berganda yaitu sebuah teknik statistik untuk menentukan beberapa rasio keuangan yang dipertimbangkan yang paling penting dalam mempengaruhi nilai suatu peristiwa. Penggunaan model Altman sebagai salah satu ukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan, bahkan berkembang dari waktu ke waktu.

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Penjualan (Rp)	1.970.118 .017.675	2.459.319 .715.616	1.638.930 .919.956	1.704.119 .607.805	1.402.714 .888.184
Total Aset (Rp)	1.588.180 .862.791	1.868.531 .815.565	1.684.526 .414.672	1.558.801 .393.831	1.224.370 .356.742
Ting.Perbandingan (%)	1,240	1,316	0,973	1,093	1,146

Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id

Dari data diatas bahwa tingkat perbandingan dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2017 sampai 2018 tingkat perbandingan dari penjualan dan total aset mengalami kenaikan yaitu dari 1,240 naik menjadi 1,316. Tetapi pada tahun 2019 tingkat perbandingan dari penjualan dan total aset mengalami penurunan yaitu dari tahun 2018 yang memiliki tingkat perbandingan 1,316 dan mengalami penurunan ditahun 2019 yaitu 0,973. Tetapi di tahun 2020 mengalami kenaikan lagi, pada tahun 2019 memiliki tingkat perbandingan 0,973 mengalami kenaikan ditahun 2020 yaitu 1,093. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi yaitu dari tahun 2020 memiliki tingkat perbandingan 1,093 naik ditahun 2021 menjadi 1,146.

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Laba (Rp)	525.290.0 57.984	621.363.0 76.843	541.070.5 58.658	531.130.0 23.920	235.029.7 89.240
Total Aset (Rp)	1.588.180 .862.791	1.868.531 .815.565	1.684.526 .414.672	1.558.801 .393.831	1.224.370 .356.742
Ting.Perbandingan (%)	0,331	0,333	0,321	0,341	0,192

Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id

Dari data diatas bahwa tingkat perbandingan dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2017 sampai 2018 tingkat perbandingan dari laba dan total aset mengalami kenaikan yaitu dari 0,331 naik menjadi 0,333. Pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan yaitu dari 0,333 turun menjadi 0,321. Pada tahun 2019 sampai 2020 mengalami kenaikan lagi yaitu dari 0,321 naik menjadi 0,341. Tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 0,192.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana prediksi financial distress menggunakan model Altman Z-Score dan model Springate pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021? Dan Perusahaan makanan dan minuman di BEI apa saja yang mengalami financial distress pada periode 2017-2021?. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis prediksi financial distress menggunakan model Altman Z-Score dan model Springate pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 serta Untuk menganalisis perusahaan makanan dan minuman di BEI yang mengalami financial distress selama periode 2017-2021.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Sinyal

Signaling theory merupakan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor, sinyal ini berupa informasi yang sudah dikeluarkan oleh manajemen untuk melakukan keinginan pemilik. *Signaling theory* menyatakan bahwa manajemen melakukan pemantauan untuk meningkatkan akurasi informasi. Ketika manajemen lebih memahami kondisi keuangan dan operasional bisnis, mereka akan dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci. Jika kondisi keuangan dan operasional perusahaan dalam keadaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal yang baik untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Jika kondisi keuangan dan operasional memburuk, manajemen akan memberikan peringatan dengan mengeluarkan laba negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan operasional perusahaan memburuk dan akan menjadi lebih buruk dari periode berjalan. Manajemen membuat sinyal kabar baik atau sinyal kabar buruk dilihat dari kondisi laporan keuangan suatu perusahaan (Hernadianto et al., 2020). Laporan tahunan merupakan laporan yang memaparkan informasi perusahaan yang bersifat keuangan maupun yang tidak berkaitan dengan keuangan (Hidayanita & Zafrizal, 2023). *Signaling theory* yang berhubungan dengan *financial distress* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang ada pada perusahaan dapat dibaca investor atau yang berkepentingan, jika kondisi keuangan perusahaan baik atau sehat akan memberikan sinyal untuk investasi dan serta bagi manajer memberi kondisi kinerja yang baik atau menguntungkan.

Financial Distress

Financial distress adalah situasi dimana perusahaan atau individu berada dalam situasi keuangan lemah. Perusahaan yang tidak dapat membayarkan utang yang dipinjam dari kreditor. Jika perusahaan memiliki masalah likuiditas (kebangkrutan), kemungkinan besar itu perusahaan mulai memasuki periode kesulitan keuangan (*financial distress*), jika situasi sulit ini tidak segera teratasi dapat menyebabkan kebangkrutan bisnis (Hernadianto et al., 2020). Kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan dimulai dengan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, khususnya jangka pendek termasuk kewajiban lancarnya seperti hutang dagang atau beban bunga (Hernadianto et al., 2020).

Kesulitan keuangan adalah masalah likuiditas perusahaan, harus diperbaiki dengan mengubah ukuran operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* muncul ketika perusahaan menunjukkan laba operasi periode bersih (operasi pendapatan bersih) negatif selama beberapa tahun dan tidak membayar dividen atau pembatalan pembayaran dividen Luciana Spica (Husein & Pambekti, 2015). Model prediksi kebangkrutan yang muncul adalah sistem antisipasi dan peringatan dini terhadap *financial distress* karena model dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum krisis atau atau kebangkrutan.

Financial distress dapat diukur menggunakan laporan keuangan sebagai tolak ukurnya. Keadaan kesulitan keuangan tidak selalu menunjukkan keadaan perusahaan bangkrut, tetapi tingkat kesulitan keuangan dapat diklarifikasikan sebagai rendah, sedang, dan tinggi. Rendah artinya kesehatan keuangan perusahaan sehat, sedang artinya keuangan perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, tinggi berarti kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kebangkrutan (Weo et al., 2022).

Analisis Model Altman

model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score adalah salah satu model deskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Awan & Diyani, 2016). Pada tahun 1968 Altman memperkenalkan Analisis Z-Score, yaitu analisis yang menghubungkan lima rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z adalah nilai untuk memprediksi keadaan perusahaan baik dalam kondisi baik atau bangkrut (Awan & Diyani, 2016). Z-Score merupakan persamaan *multivariable* yang digunakan Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan yang lebih tepatnya disebut *multiple discriminate analysis* (MDA) (Awan & Diyani, 2016).

Analisis Model Springate

Model Springate adalah model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan Gordon LV Springate tahun 1978. Pada dasarnya, model ini adalah revolusi model Altman. Dikembangkan oleh Analisis Diskriminan Berganda atau *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Proses pengembangan model Springate awalnya menggunakan sembilan belas rasio keuangan yang umum digunakan. Tetapi setelah pengujian, Springate akhirnya memilih empat rasio keuangan. Hal ini akan digunakan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut dikatakan perusahaan sehat, atau ada kemungkinan bangkrut. Uji Springate menunjukkan bahwa model tersebut memiliki akurasi sebesar 92,5% (Husein & Pambekti, 2015).

Penelitian Adriana (2011) menganalisis prediksi kebangkrutan bank menggunakan model Springate untuk perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006-2010. Penelitian menunjukkan model Springate dapat digunakan sebagai sarana evaluasi kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak yang berkepentingan (Husein & Pambekti, 2015).

Selain itu, Springate ditemukan sebagai metode prediksi kebangkrutan perusahaan di masa depan. Springate juga salah satunya model yang dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini atau awal kebangkrutan. Dalam penelitian ini, Springate dikaitkan dengan penggunaan menguji model prediksi kesulitan keuangan. Jadi, diserahkan hipotesis yang diajukan adalah model springate dapat digunakan memprediksi kesulitan keuangan. Kriteria penilaian model *Springate Score* (*S-Score*) merupakan penilaian keberlangsungan hidup perusahaan diklasifikasikan jika nilai $Z > 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat, nilai $Z < 0,862$ dikategorikan perusahaan dalam kondisi financial distress dan berpotensi kebangkrutan (Husein & Pambekti, 2015).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel yang ditentukan yaitu perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Metode penarikan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sumber data yang digunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
- b. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan tahun 2017-2021.

teknik analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Springate.

Untuk variabel operasionalnya sebagai berikut :

Working Capital to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total aktiva. Modal kerja bersih didapatkan dari pengurangan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Hasil pengurangan untuk mendapatkan modal kerja bersih akan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang (Prabowo, 2019).

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total yang ditetapkan. Rasio ini menghitung laba ditahan yang akan dibandingkan dengan seluruh total aktiva. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan oleh perusahaan ke pemegang saham. Perusahaan yang masih baru akan mempunyai saldo laba ditahan yang cukup rendah, dan sebaliknya perusahaan yang sudah lama berdiri akan mempunyai saldo laba ditahan yang cukup besar (Prabowo, 2019).

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya sebelum pembayarn bunga dan pajak dengan cara membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak yang belum dikurangi beban pajak penghasilan (Prabowo, 2019).

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Market Value Equity to Book Value of Liabilities (MVEBVL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang diperoleh dari nilai pasar ekuitas. Ekuitas didapatkan dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham dipasaran pada saat harga penutupan di akhir periode laporan keuangan. Nilai hutang dihitung berdasarkan dari penggabungan jumlah utang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Prabowo, 2019).

$$X4 = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

Sales to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk melakukan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi penjualan terhadap

total aset berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Prabowo, 2019).

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Analisis Model Altman

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

- Z = Overall Indeks (indeks keseluruhan)
- X₁ = Working Capital to Total Assets (modal kerja/total aset)
- X₂ = Retained Earnings to Total Assets (laba ditahan/total aset)
- X₃ = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (pendapatan sebelum bunga dan pajak/total aset)
- X₄ = Market Value Equity to Book Value of Liabilities (nilai pasar ekuitas/nilai buku dari total hutang)
- X₅ = Sales to Total Assets (penjualan/total aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score metode Altman. Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

Nilai Z-Score	Keterangan
> 2,99	<i>Non distress</i>
1,81 < Z < 2,99	<i>Grey area</i>

Analisis Model Springate

Kriteria penilaian model *Springate Score (S-Score)* merupakan penilaian keberlangsungan hidup perusahaan diklasifikasikan jika nilai Z > 0,862 dikategorikan sebagai perusahaan sehat, nilai Z < 0,862 dikategorikan perusahaan dalam kondisi financial distress dan berpotensi kebangkrutan (Husein & Pambekti, 2015).

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan :

- X₁ = Working Capital to Total Assets (modal kerja/total aset)

- X_2 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (pendapatan sebelum bunga dan pajak/total aset)
- X_3 = Earning Before Taxes to Current Liabilities (pendapatan sebelum pajak/kewajiban lancar)
- X_4 = Sales to Total Assets (penjualan/total aset)

Menurut (Susanti, 2016) hasil perhitungan yang diperoleh dari perhitungan Model Springate yaitu sebagai berikut :

Nilai S-Score	Keterangan
$S > 0,862$	<i>Non Distress</i>
$S < 0,862$	<i>Distress</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Perhitungan rasio working capital to total assets
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Working Capital (Rp)	Total Assets (Rp)	$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets (\%)}$
2017	542,664,088,711	1,588,180,862,791	0.342
2018	600,194,924,707	1,868,531,815,565	0.321
2019	501,232,948,514	1,684,526,414,672	0.298
2020	470,372,603,147	1,558,801,393,831	0.302
2021	236,329,080,041	1,224,370,356,742	0.193

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel1, pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi atau perubahan. Bila suatu perusahaan mengalami penurunan modal kerja lebih cepat dari total aktiva maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan, hal ini yang menyebabkan rasio ini mengalami penurunan. Dengan demikian semakin kecil rasio ini maka menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin buruk dan mendekati kebangkrutan (Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021).

**Tabel 2. Perhitungan rasio retained earnings to total assets
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Retained Earnings (Rp)	Total Assets (Rp)	$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Asset (\%)}$
2017	525,290,057,984	1,588,180,862,791	0.331

2018	621,363,076,843	1,868,531,815,565	0.333
2019	541,070,558,658	1,684,526,414,672	0.321
2020	531,130,023,920	1,558,801,393,831	0.341
2021	235,029,789,240	1,224,370,356,742	0.192

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 2, pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi atau perubahan. Bila suatu perusahaan mengalami kenaikan total aset yang terlalu besar maka menyebabkan nilai *retained earnings* atau laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan. Dengan demikian semakin kecil rasio ini maka semakin buruk kondisi likuiditas perusahaan dan mendekati kebangkrutan (Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021).

Tabel 3. Perhitungan rasio earnings before interest and taxes to total assets (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Earnings Before Interest and Taxes (Rp)	Total Assets (Rp)	X3 = Earnings Before Interest and Taxes /Total Assets (%)
2017	159,273,768,668	1,588,180,862,791	0.100
2018	194,026,875,662	1,868,531,815,565	0.104
2019	177,505,989,619	1,684,526,414,672	0.105
2020	123,492,558,157	1,558,801,393,831	0.079
2021	82,027,681,405	1,224,370,356,742	0.067

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 3, pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi atau perubahan. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika keuntungannya dari total aset yang digunakan menurun dan total aset lebih besar dari EBIT. Semakin besar nilai EBIT suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula likuiditas perusahaan, sebaliknya bila perusahaan tersebut memiliki nilai EBIT yang semakin kecil maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan bahkan berujung pada kebangkrutan (Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021).

Tabel 4. Perhitungan rasio market value equity to book value of liabilities (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Market Value Equity (Rp)	Book Value Of Liabilities (Rp)	X4 = Market Value Equity/ Book Value Of Liabilities (%)
2017	20,286,121,154,698	719,250,571,073	28.205
2018	21,011,813,058,044	820,447,113,703	25.610
2019	12,344,730,846,280	742,178,984,998	16.633
2020	12,601,650,478,518	505,780,619,904	24.915

2021	8,234,810,037,067	613,181,322,984	13.430
------	-------------------	-----------------	--------

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4, pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi atau perubahan. Jika dari tahun ketahun nilai *market value equity* semakin meningkat maka perusahaan tersebut diprediksi tidak mengalami *distress* atau aman. Sedangkan jika dari tahun ketahun nilai *market value equity* semakin menurun perusahaan tersebut diprediksi mengalami *distress* atau bangkrut (Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021).

Tabel 5. Perhitungan rasio sales to total assets (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Sales (Rp)	Total Assets (Rp)	X5 = Sales/Total Assets (%)
2017	1,970,118,017,675	1,588,180,862,791	1.240
2018	2,459,319,715,616	1,868,531,815,565	1.316
2019	1,638,930,919,956	1,684,526,414,672	0.973
2020	1,704,119,607,805	1,558,801,393,831	1.093
2021	1,402,714,888,184	1,224,370,356,742	1.146

Sumber : Data Sekunder, diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 5, pada periode 2017-2021 mengalami fluktuasi atau perubahan. Jika rasio *Sales to Total Assets* memiliki nilai yang negatif maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami *distress* atau bangkrut. Sebaliknya sedangkan jika rasio *Sales to Total Assets* memiliki nilai yang positif maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami *non distress* atau aman (Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021).

Hasil Perhitungan Model Altman Z-Score

Hasil analisis menggunakan model Altman Z-Score periode 2017-2021 dari 171 sampel terdapat 94 perusahaan yang berada dalam kategori sehat. Dengan kategori sehat perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan kondisi keuangan supaya perusahaan dapat berjalan dengan lebih baik. Terdapat 45 perusahaan dalam keadaan grey area, dan 32 perusahaan dalam keadaan bangkrut.

Tingkat akurasi perhitungan model Altman Z-Score periode 2017-2021 adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{94}{171} \times 100\% \\
 &= 54\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari tingkat akurasi menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 54%.

Hasil Perhitungan Model Springate

Hasil analisis menggunakan model Springate periode 2017-2021 dari 171 sampel terdapat 107 perusahaan dalam keadaan sehat dan 64 perusahaan dalam keadaan bangkrut.

Tingkat akurasi perhitungan dengan model Springate periode 2017-2021 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\ &= \frac{107}{171} \times 100\% \\ &= 62\%\end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari tingkat akurasi menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 62%.

KESIMPULAN

1. General Review

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil dari metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa terdapat 94 perusahaan makanan dan minuman dalam kategori sehat, terdapat 45 perusahaan makanan dan minuman dalam kategori grey area, dan 32 perusahaan makanan dan minuman dalam kategori bangkrut.
2. Berdasarkan hasil dari metode Springate menunjukkan bahwa terdapat 107 perusahaan makanan dan minuman dalam kondisi sehat, dan terdapat 64 perusahaan makanan dan minuman dalam kategori bangkrut.
3. Hasil perhitungan tingkat akurasi menunjukkan bahwa pada metode Altman Z-Score tingkat akurasi 54% dan pada metode Springate 62%. Hal ini menunjukkan bahwa metode Springate adalah metode yang cocok untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

2. Implication

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, keterbatasannya yaitu :

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini hanya model Altman Z-Score dan model Springate.
2. Data penelitian yang digunakan hanya dari satu sumber yaitu laporan keuangan.

3. Penelitian ini terbatas pada sektor makanan dan minuman padahal masih banyak sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Future Research

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti bisa menggunakan metode lain untuk menghitung analisis *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya bisa mencari lebih dalam lagi mengenai laporan keuangan yang digunakan supaya tidak hanya dari satu sumber saja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek yang diteliti atau digunakan agar lebih luas lagi dengan berbagai pilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, P. Y. (2023). *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN ZMIJEWSKI SUB SEKTOR TRANSPORTASI*. 13, 6–11.
- Awan, T. W. K., & Diyani, L. A. (2016). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Studi Kasus pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012 – 2014. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(2), 221–238.
- Hernadianto, Yusmaniarti, Fraternesi, & Dan Fraternesi, Y. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Subsektor Property. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol.10(1), 80–102.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SMBI/article/view/3391/2569>
- Hidayanita, N., & Zafrizal, M. (2023). *Pengaruh Financial Distress Model Altman Z-Score terhadap Harga Saham pada Perusahaan Ritel di Indonesia*. 4, 187–195.
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2015). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 17(3), 405. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.362>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Nofitasari, H., & Nurulrahmatia, N. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 168–179. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>
- Nurdyastuti, T., & Iskandar, D. (2019). ANALISIS MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI 2015-2017. *Jurnal Bisnis Terapan*, 3(01), 21–36. <https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1981>
- Prabowo, S. C. B. (2019). of Cigarette Companies Listed in the. *Journal of Applied Management (JAM)*, 17(2), 254–260.
- Susanti, N. (2016). *Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015*. 802, 802–806.
- Weo, A. S. U., Amtiran, P. Y., & Ballo, F. W. (2022). Analisis Financial Distress Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014 - 2018. *Journal of Managemen*, 15(1), 47–70.